



Perbandingan Waktu Pubertas Ayam KUB dan Ayam Kampung Lokal yang Dipelihara Secara Tradisional

Muhammad Arsan Jamili

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Samata, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
e-mail: arsan.jamili@uin-alauddin.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 05 April 2022
Hasil revisi diterima 14 April 2022
Diterbitkan 01 Juni 2022
Publish online 01 Juni 2022

Kata-kata kunci:
Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB);
Ayam Kampung Lokal;
Tradisional;

DOI:
10.47030/trolija.v2i1.350

ABSTRAK

Ayam lokal umumnya dipelihara oleh masyarakat di pedesaan dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif atau tradisional. Pada umumnya produktivitas ayam kampung yang dipelihara secara tradisional masih rendah. Adanya seleksi intensif yang dilakukan oleh Balitbangtan menghasilkan ayam kampung unggul secara produktivitas dan adaptasi yaitu ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam KUB diduga juga memiliki keunggulan performans reproduksi, salah satunya adalah waktu pubertas. Penelitian ini menggunakan masing-masing 15 ekor jenis ayam KUB dan Ayam Kampung lokal yang dipelihara pada usia 2 bulan. Ayam Penelitian dipelihara di kandang yang sama dengan ruangan yang berbeda. Pakan yang diberikan pada pagi hari sebelum ayam dikeluarkan/diumbar hanya berupa dedak padi. Selanjutnya ayam dilepas mencari makanan sendiri sepanjang hari. Parameter yang diukur pada penelitian ini yaitu waktu pubertas atau dewasa kelamin yang ditandai dengan produksi telur pertama kali oleh ternak ayam betina. Penelitian ini menggunakan uji Independent Sample T-Test dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu masa pubertas atau waktu pertama kali ayam bertelur yang dipelihara secara tradisional ayam KUB lebih cepat dari ayam kampung Lokal. Secara sistem pemeliharaan, waktu pubertas ayam baik KUB maupun ayam kampung lokal yang dipelihara secara tradisional lebih lama daripada yang dipelihara secara intensif.

ARTICLE INFO

Article history:
Received 05 April 2022
Received in revised from 14 April 2022
Accepted 01 June 2022
Available online 01 June 2022

ABSTRACT

Local chickens are generally kept by people in rural areas with extensive or traditional rearing systems. In general, the productivity of native chickens kept traditionally is still low. The intensive selection carried out by Balitbangtan produces superior native chickens in terms of productivity and adaptation, namely the Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) chickens. The superiority of KUB chickens is thought to also have

Key Words:
Kampung Unggul
Balitbangtan (KUB)
Chicken;
Local Native Chicken;
Traditional;

DOI:
10.47030/trolija.v2i1.350

superior reproductive performance, one of which is the timing of puberty. This study used each of 15 types of KUB chickens and local native chickens that were kept 2 months old. Research chickens were kept in the same cage in a different room. The feed given in the morning before the chickens were released was only in the form of rice bran. Then the chickens are released to find their own food throughout the day. The parameters measured in this study were the time of puberty or sexual maturity which was marked by the first egg production by female chickens. This study used the Independent Sample T-Test and analyzed using the SPSS application. The conclusion of this study is that the period of puberty or the first time the chickens laid eggs traditionally reared KUB chickens are faster than local native chickens. In the maintenance system, the puberty time for both KUB and local native chickens that are kept traditionally is longer than those that are kept intensively.

PENDAHULUAN

Salah satu sumber kekayaan genetik ternak lokal Indonesia adalah ayam Kampung. Nawawi dan Nurrohmah (1996) mengungkapkan bahwa ayam Kampung memiliki kelebihan dibandingkan dengan ayam ras, antara lain dapat diusahakan dengan modal yang sedikit maupun dengan modal yang banyak dan perawatannya tidak sulit karena ayam Kampung memiliki daya adaptasi yang baik. Ayam Kampung pada umumnya memiliki keunggulan terhadap penyakit, lebih adaptif terhadap lingkungan serta produktivitas yang lebih baik dibandingkan dengan ayam ras (Lambey & Sane, 2019).

Rendahnya produktivitas pada ayam kampung yang masih dipelihara secara tradisional disebabkan oleh kebutuhan nutrisi pakan yang dikonsumsi oleh ayam kampung belum memenuhi pasokan kebutuhan untuk meningkatkan penampilan produksi daging maupun telur (Resnawati & Bintang, 2014). Ayam kampung memiliki kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan untuk mempertahankan kehidupannya. Pertumbuhan yang lambat dan produktivitasnya yang rendah sebagai akibat adaptasi secara turun-temurun terhadap kondisi lingkungan pemeliharaan yang buruk. Peningkatan produktivitas ayam buras dapat dilakukan dengan beberapa metode di antaranya melalui perbaikan cara pemeliharaan, perbaikan pakan, dan melalui perbaikan mutu genetis.

Produksi telur ayam kampung yang dipelihara secara tradisional antara 40–45 butir/ekor/tahun, karena adanya aktivitas mengeram dan mengasuh anak yang lama, yakni 107 hari (Siahaan *et al.*, 2013).

Upaya meningkatkan populasi, produksi, produktivitas, dan efisiensi usaha tani ayam kampung, pemeliharaannya perlu ditingkatkan dari tradisional ke arah agribisnis (Zakaria, 2004). Dalam perkembangannya, ayam kampung berkembang menjadi berbagai macam galur dengan fenotipe dan genotipe yang beragam, misalnya pengembangan ayam kampung lokal dengan seleksi genetik kemudian menghasilkan beberapa ayam kampung unggul secara produktivitas. Keberagaman ini berdampak pada kemampuan merespons pengaruh lingkungan termasuk suhu lingkungan tempat pemeliharaan. Individu yang memiliki keragaman kombinasi gen tinggi atau bervariasi memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan lebih baik dibandingkan dengan individu yang komposisi gennya lebih seragam atau masih dalam kategori inbreeding (Noor & Seminar, 2009). Tingginya keragaman ayam kampung merupakan modal yang dapat dikembangkan ke arah dihasilkannya galur ayam komersial tropik baru yang mampu beradaptasi lebih baik dengan lingkungannya.

Salah satu rumpun ayam lokal yang merupakan hasil penelitian Balitbangtan adalah ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam KUB merupakan ayam

kampung hasil seleksi yang memiliki beberapa keunggulan dengan produksi telur yang lebih banyak jika dibandingkan dengan ayam kampung biasa dan memiliki daya tahan terhadap penyakit yang lebih tinggi dibandingkan ayam ras (Sartika *et al.* 2013). Ayam KUB merupakan ayam kampung hasil seleksi yang memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan ayam kampung biasa. Berbagai keunggulannya antara lain: 1) Produksi telur (*hen day*) ayam KUB 45-50% dibandingkan dengan ayam kampung biasa hanya 20 % pada pemeliharaan semi intensif dan 30% pada pemeliharaan intensif, 2) Puncak produksi telur mencapai 84% pada umur ayam 31 minggu, 3) Bobot telur pertama seberat 35-36 gram, akan bertambah terus sampai 45 gram/butir pada akhir bulan kedua berproduksi, sehingga telur tersebut sudah siap untuk ditetaskan, 4) Produktifitas telur lebih tinggi/tahun, yaitu 160-180 butir, 5) Umur pertama bertelur lebih awal (20-22 minggu), 6) Konsumsi pakan 80-85 gram, 7) Sifat mengeram 10% dari total populasi, dan 8) Bobot badan dapat mencapai 1.200-1.600 gram (Iskandar & Sartika, 2014; Hidayat *et al.*, 2011).

Kemampuan berproduksi dari ayam tersebut dapat terjadi setelah mencapai dewasa kelamin atau pubertas. Pubertas pada ternak didefinisikan sebagai suatu fase atau keadaan dimana ternak mulai mampu berfungsi untuk menghasilkan keturunan (anak). Pada ternak peliharaan definisi pubertas (dewasa kelamin) adalah jika ternak jantan telah menghasilkan spermatozoa yang hidup dan fertil pada semennya dan dapat mengawini betina, sedangkan pada ternak betina adalah umur pada saat ekspresi birahi terlihat untuk pertama kali dan disertai ovulasi. Semua ternak mencapai dewasa kelamin sebelum tubuh dewasa tercapai sempurna. Pertumbuhan dan perkembangan khususnya umur tercapainya pubertas dipengaruhi oleh genetik (keturunan) dan faktor lingkungan dan manajemen pakan (Priwardana, 2019).

Ayam lokal pada umumnya dipelihara oleh masyarakat secara tradisional yakni dengan sistem pemeliharaan ekstensif atau dengan kata lain diumbar dengan membiarkan ayam mencari pakannya dengan sendirinya dan peranan pemilik sangat minim hanya kadang-kadang saja menyediakan ransum atau mengkandangan ayamnya sehingga kebutuhan akan ransum hidupnya kurang terpenuhi termasuk kebutuhan nutrisinya sehingga berdampak pada perkembangan organ reproduksi dan fisiologi reproduksi ayam betina jadi terhambat. Kebutuhan nutrisi dan kemampuan ayam beradaptasi dengan lingkungan khususnya ketika pakan yang tersedia terbatas, secara fisiologis akan berpengaruh pada masa pubertas dan jumlah telur yang dihasilkan. Oleh karena itu, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui waktu pubertas ayam kampung lokal dan ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) yang dipelihara secara tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis Ayam Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) yang diperoleh dari Pembibitan PT. Sumber Unggas Indonesia (SUI) yang dipasarkan oleh PT. Surya Pangan Indonesia dan Ayam Kampung lokal yang dipelihara masyarakat masing-masing yang berusia 2 bulan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 perlakuan dengan 15 ulangan. Ayam KUB (P1) sebanyak 15 ekor dan ayam kampung lokal (P2) sebanyak 15 ekor.

Sistem Pemeliharaan

Ayam Penelitian dipelihara di kandang yang sama dengan ruangan yang berbeda. Pakan yang diberikan pada pagi hari sebelum ayam dikeluarkan/ diumbar hanya berupa dedak padi. Selanjutnya ayam dilepas mencari

makanan sendiri sepanjang hari sampai pada sore hari. Sebelum ayam dimasukkan kandang, terlebih dahulu ayam diberikan pakan seperti pada pagi hari.

Parameter Penelitian

Parameter yang diukur pada penelitian ini yaitu waktu pubertas atau dewasa kelamin yang ditandai dengan produksi telur pertama kali oleh ternak ayam betina. Cara pengamatan ini dilakukan dikarenakan organ reproduksi mulai berfungsi menghasilkan sel telur sulit diamati secara langsung.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji Independent Sample T-Test dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Pubertas atau waktu pertama kali bertelur Ayam KUB dan Ayam kampung lokal yang dipelihara secara tradisional dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil menunjukkan

bahwa waktu pubertas (pertama kali bertelur) ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) lebih cepat dibandingkan dengan ayam kampung lokal yang masing-masing dipelihara secara tradisional ($P < 0.01$). Perbedaan waktu dalam menghasilkan telur dipengaruhi dari genetik masing-masing ayam perlakuan. Ayam KUB merupakan hasil seleksi dari berbagai ayam kampung unggul di Indonesia, sedangkan ayam kampung lokal hanya memiliki kualitas genetik yang standar karena belum diseleksi secara baik. Menurut Putri *et al.* (2021) bahwa jarak galur genetik ayam KUB dengan ayam kampung terlalu jauh. Perbedaan genetik yang jauh inilah kemungkinan menyebabkan jarak pubertas ayam KUB dengan ayam kampung.

Waktu Pubertas dari ayam KUB dan ayam kampung yang dipelihara secara tradisional menunjukkan waktunya lebih lama dari waktu pubertas ayam KUB dan ayam kampung yang pada umumnya dipelihara secara intensif ataupun semi intensif. Pemeliharaan secara intensif membuat

Tabel 1. Waktu pubertas ayam KUB dan ayam kampung lokal yang dipelihara secara tradisional

Ulangan	Waktu Pubertas (Hari)	
	Ayam KUB	Ayam Lokal
1	199	201
2	221	194
3	188	284
4	189	301
5	194	185
6	249	193
7	182	179
8	177	291
9	173	289
10	176	234
11	179	257
12	163	256
13	178	243
14	178	242
15	189	291
Rata-Rata	189 ± 21.38^a	242.67 ± 43.38^b

Keterangan: Superskrip yang berbeda setiap perlakuan menunjukkan perbedaan yang signifikan ($P < 0.01$)

kebutuhan ransum dan nutrisi ayam bisa terpenuhi. Dibanding dengan pemeliharaan secara tradisional, kebutuhan ransum dan nutrisi sangat terbatas sehingga ayam memungkinkan akan mencari sendiri makanannya ketika diumbar. Waktu pubertas pada ayam penelitian ini, ayam KUB memiliki waktu pubertas 189 hari, lebih lama dari yang dikemukakan oleh Romjali *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa umur pubertas atau umur pertama bertelur untuk ayam KUB dimulai pada usia 20-22 minggu (140-154 hari). Hal yang sama juga terjadi pada ayam kampung lokal, waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan telur pertama kali yaitu 242,67 hari. Menurut Suprijatna (2010), Umur ayam kampung pertama kali bertelur yang dipelihara secara intensif yaitu 7,5 bulan (225 hari), sedangkan yang dipelihara secara semi intensif 8,5 bulan (255 hari). Mengesha (2012) juga menambahkan umur pertama pada ayam lokal sebesar 157-161 hari atau sekitar 5,35 bulan pada pemeliharaan intensif, sedangkan pada pemeliharaan semi intensif sekitar 6,25-6,42 bulan. Belay *et al.* (2018) juga mendapatkan UPB sekitar 6 bulan pada ayam Koekoek yang dipelihara di pedesaan.

Lamanya waktu pubertas yang dipelihara secara tradisional disebabkan oleh kebutuhan nutrisi dari ayam yang dipelihara secara tradisional belum tercukupi sehingga pematangan organ reproduksi berjalan lambat seperti yang dikemukakan oleh Suprijatna & Natawihardja (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nutrisi pakan yang diberikan khususnya protei, maka semakin cepat masa pubertas itu terjadi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu masa pubertas atau waktu pertama kali ayam bertelur yang dipelihara secara tradisional ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) lebih cepat dari ayam kampung Lokal. Secara sistem pemeliharaan, waktu pubertas ayam baik KUB maupun ayam kampung lokal yang

dipelihara secara tradisional lebih lama daripada yang dipelihara secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Belay, S., Resom, M., Yemane, H., & Amare H. (2018). Production performance evaluation of koekoek chicken under farmer management practice in Tigray region, northern Ethiopia. *Int J Livest Prod*, 9, 232-237.
- Hidayat, C., Iskandar, S., & Sartika, T. (2011). Respon kinerja perteluran ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) terhadap perlakuan protein ransum pada masa pertumbuhan. *Jurnal Imu Ternak dan Veteriner*, 16, 83-89.
- Iskandar, S., & Sartika, T. (2014). KUB chicken: The first Indonesian kampung chicken selected for egg production. *Proceedings of the 16th AAAP Animal Science Congress Vol II*. Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University. hlm. 157-160.
- Lambey, L. J., & Sane, S. (2019). Kelompok Peternak Ayam Buras Di Lemo Kecamatan Tombariri. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Terapan 2019*, Manado: Fakultas MIPA Universitas Sam Ratulangi. (hlm. 82-84).
- Mengesha, M. (2012). Indigenous chicken production and the innate characteristic. *Asian J.Poult Sci*, 6, 56-64.
- Nawawi, T., & Nurrohmah. (1996). *Ransum Ayam Kampung*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Noor, R. R., & Seminar, K. B. (2009). *Rahasia dan Hikmah Pewarisan Sifat*. Bogor: IPB Press.
- Priwardana, F. O. (2019). Pengaruh Bangsa dan Umur Potong terhadap Persentase

- Karkas dan Meat Bone Ratio Sapi Potong. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Putri, A. B. S. R. N., Gushairiyanto, G., & Depison, D. (2021). Karakteristik kuantitatif dan jarak genetik beberapa galur ayam lokal. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(2), 99-106.
- Resnawati, H., & Bintang, I. (2014). Kebutuhan pakan ayam kampung pada periode pertumbuhan. *Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal*, hlm. 138-141.
- Romjali, E., Subiharta, S., Hasinah, H., Pamungkas, F. A., & Matondang, R. (2020). Kinerja produksi dan reproduksi ayam KUB di peternak pembibit. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. hlm. 717-721.
- Sartika, T., Desmayati, Iskandar, S., Resnawati, H., Setioko, A.R., Sumanto, Sinurat, A.P., Isbandi, Tiesnamurti, B., Romjali, E. (2013). *Ayam KUB-1*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Siahaan, N. B., Suprijatna, E., & Mahfudz, L.D. (2013). Pengaruh penambahan tepung jahe merah (*Zingiber officinale var. Rubrum*) dalam ransum terhadap bobot badan dan produksi telur ayam kampung periode layer. *Animal Agriculture Journal*, 2(1), 478-488.
- Suprijatna, E. (2010). Strategi pengembangan ayam lokal berbasis sumber daya lokal dan berwawasan lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Unggas Lokal ke-IV*. Hlm. 55-79.
- Suprijatna, E., & Natawihardja, D. (2005). Pertumbuhan organ reproduksi ayam ras petelur dan dampaknya terhadap performans produksi telur akibat pemberian ransum dengan taraf protein berbeda saat periode pertumbuhan. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 10(4), 260-267.
- Zakaria, S. (2004). Performansi ayam buras fase dara yang dipelihara secara intensif dan semiintensif dengan tingkat kepadatan kandang yang berbeda. *Bulletin Nutrisi dan Makanan Ternak*. 5(1), 41-45.